

Kehidupan Perempuan Penenun di Silungkang Pada Masa Kiri Ekonomi 1997-1998

¹⁾Serly Anggraini Putri, ²⁾Suriani

^{1,2)}Universitas Islam Negeri Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email Corresponding: serlyanggrainiputri35@gmail.com, shureeanie@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Perempuan Penenun Silungkang Tenn Songket Strategi Adaptasi Sejarah Perempuan	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran penting perempuan penenun di Silungkang selama krisis ekonomi 1997–1998 yang mengguncang sektor formal dan kehidupan masyarakat lokal, sehingga menuntut mereka untuk mengambil peran sentral dalam menopang ekonomi keluarga dan menjaga keberlanjutan tradisi tenun songket. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk adaptasi, strategi bertahan, serta perubahan peran perempuan penenun dalam menghadapi tekanan ekonomi pada masa krisis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kualitatif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan data yang diperoleh dari studi pustaka, arsip, dan wawancara pelaku sejarah serta penenun lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penenun mampu beradaptasi melalui penyederhanaan motif, penggunaan benang sintetis, peralihan pada sistem produksi berbasis pesanan, serta pembentukan kelompok kerja informal seperti “arisan benang”. Selain itu, mereka memperluas jaringan pemasaran hingga luar daerah dan memanfaatkan dukungan diaspora Minangkabau. Temuan ini menegaskan bahwa perempuan penenun tidak hanya berhasil mempertahankan ekonomi keluarga, tetapi juga memainkan peran strategis sebagai penjaga identitas budaya Silungkang, sekaligus membuktikan bahwa tradisi menenun menjadi simbol ketahanan dan solidaritas komunitas di tengah krisis nasional.
Keywords: Women Weavers Silungkang Economic Crisis of 1997-1998 Tenn Songket Adaptation Strategy Women's History	This research is motivated by the significant role of female weavers in Silungkang during the 1997–1998 economic crisis, which disrupted the formal sector and local communities, compelling women to take a central role in sustaining household economies and preserving the songket weaving tradition. The purpose of this study is to describe the forms of adaptation, survival strategies, and changes in the roles of female weavers as they faced economic pressures during the crisis. This research employs a qualitative historical method through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, with data obtained from literature studies, archives, and interviews with historical actors and local weavers. The results show that female weavers adapted by simplifying motifs, using synthetic threads, shifting to order-based production systems, and forming informal work groups such as “thread arisan.” In addition, they expanded their marketing networks beyond the region and utilized the support of the Minangkabau diaspora. These findings affirm that female weavers not only succeeded in maintaining household economic stability but also played a strategic role as guardians of Silungkang’s cultural identity, demonstrating that the weaving tradition serves as a symbol of communal resilience and solidarity during the national crisis.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi di Indonesia terjadi sekitar pertengahan 1997, yang merupakan transisi tajam dimana terjadinya penurunan siklus bisnis dan secara garis besar memperlambat kegiatan perekonomian. Krisis semula terjadi di sektor keuangan, perbankan, kemudian melebar menjadi krisis sosial, politik dan krisis

kepemimpinan nasional, akibatnya seluruh daerah di Indonesia mengalami penurunan dalam segi ekonomi.¹ Krisis ekonomi Indonesia menjadikan Negara miskin yang ditandai dengan rendahnya pendapatan perkapita, masyarakat di Sumatera Barat merasakan dampak terjadinya krisis ekonomi terutama dalam sektor kain tenun di Silungkang namun tidak terlalu buruk.²

Krisis ekonomi menyebabkan anjloknya nilai tukar rupiah yang sebelumnya berada di kisaran Rp2.400 pada Juli 1997 menjadi rata-rata Rp8.300 selama periode September 1997 hingga September 1999. Situasi ini turut memicu lonjakan angka kemiskinan secara nasional, dari 11% pada 1996 menjadi antara 14% hingga 20% pada tahun 1998. Dampak lanjutan dari krisis mencakup meningkatnya jumlah pengangguran, meroketnya harga kebutuhan pokok akibat inflasi, melemahnya daya beli masyarakat, gelombang kebangkrutan perusahaan, tingginya angka kredit macet yang berdampak negatif bagi keuangan negara, serta meluasnya ketegangan sosial di berbagai wilayah Indonesia.³

Setelah dilihat dari dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia, salah satunya provinsi Sumatera Barat, masyarakat merasakan dampak yaitu sejak krisis aliran modal dalam negeri merosot tajam tahun 1997-1998, sedangkan penanaman modal asing pada tahun 1997-1998 tidak berpengaruh malahan meningkat drastis sebesar 12%, di tahun 1997 dan tahun 1998 meningkat 50% di Sumatera Barat, walaupun penanaman modal asing meningkat, tetapi dari laporan perekonomian tahun 1997, masyarakat mengalami lonjakan pengangguran dan peningkatan kemiskinan akibat penurunan nilai rupiah sebesar 80% terhadap dolar AS, inflasi melonjak 77% dan sektor pertanian juga gagal panen secara keseluruhan menyebabkan keruntuhan ekonomi lokal, lebih 70% perusahaan gulung tikar yang menyebabkan kesulitan bagi masyarakat di Sumatera Barat.⁴

Krisis ekonomi juga dirasakan masyarakat daerah Silungkang dalam seluruh aspek perekonomian, banyak masyarakat yang gagal panen, harga pangan yang sudah tertekan inflasi tinggi memperburuk kondisi para petani, kemudian di industri banyak pabrik yang tutup, terutama bahan baku impor yang menyebabkan pemutusan hubungan kerja mengakibatkan pedagang banyak kehilangan pendapatan. Daerah Silungkang terkenal dengan penghasil kain tenun songket Silungkang yang dilakukan oleh penduduk setempat dalam kehidupan sehari-hari pada masa krisis, tenun menjadi sumber pendapatan masyarakat. Seni tenun songket adalah Produk budaya dari kegiatan kolektif warisan sosial dan budaya. Di setiap rumah, masyarakat mempunyai alat tenun yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat selain pertanian.⁵

Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang tenun Silungkang mengalami masa suka duka dalam sejarah krisis, mulai dari periode krisis ekonomi internasional yang dikenal masa depresi tahun 1930-an, lalu tahun 1940-1960 yang mengalami pasang surut dalam industri tenun akibat perang dunia II menyebabkan ketidakpastian ekonomi dan sosial yang berdampak pada produksi tenun, selanjutnya krisis 1990-2000 terjadinya kondisi krisis yang disebabkan oleh pengusaha tenun itu sendiri, lalu diiringi dengan perkembangan tenun songket yang membaik, dan periode terakhir krisis akibat covid 19 yang menjadi krisis terberat bagi masyarakat yang terhambat aktivitas di luar rumah akibatnya pemasukan pun tidak ada.⁶ Krisis ekonomi tenun di Silungkang memiliki beberapa faktor, mulai dari terbatasnya produksi, susahnya bahan baku, keterbatasan sumber daya alam, konflik internal antara pengrajin, persaingan dengan tekstil modern dari luar, dan kurangnya kerjasama dengan pemerintah setempat.⁷

Tenun merupakan jalinan dua susunan benang tenun yang dianyam dari sudut kanan menuju arah kiri secara bergantian, sedangkan songket berasal dari perkataan sungkit yaitu teknik menyungkit.⁸ Tenun

¹ Ferry Prasetyia, "Krisis Ekonomi Indonesia," *Journal of Indonesian Applied Economics* 6, no. 2 (2016): 176–90,

² Awibi Nazhicul Amin et al., "Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter (Periode 1978-2018)," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2, no. 11 (2023): 916–21.

³ William D. Sunderlin, Ida Aju Pradnja Resosudarmo, Edy Rianto dan Danarild Angelsen, " *Dampak Krisis Ekonomi Indonesia Terhadap Pertanian Kecil Dan Tutupan Hutan Alam Di Luar Jawa*", Center For International Forestry Research, no. 28 (2000): 2.

⁴ Yuliana Eliza, " *Pengaruh Investasi Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatra Barat*", Pekbis Jurnal, Vol.7, no.3 (2015):209

⁵ Fauziana Izzati and Putri Dahlia, "Kain Tenun Songket Dan Fungsi Budayanya Bagi Masyarakat Di Nagari Pandai Sikek," *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design* 1, no. 1 (2021): 1.

⁶ Erwiza Erman, Suri Bidari Samad, dan Taufiq Ahmad, *Tenun Silungkang Dalam Badai Krisis*, (Jakarta: Penerbit Pemerintah Kota Sawahlunto,2010), hlm. 117-118.

⁷ Wawancara Dengan Zurwaidah, Masyarakat Silungkang, Tanggal 2 November 2024.

⁸ Budiwirman, *Songket Minangkabau Sebagai Kajian Seni Rupa* : (padang, 2018).

Silungkang pada mulanya berasal dari negeri siam, di sana masyarakat Silungkang belajar menenun kemudian masyarakat mencari cara setelah kembali ke Silungkang untuk bertenun dan mengajari kepada masyarakat di desa Silungkang.⁹ Bukti tenun sudah ada di Indonesia sejak dahulu yaitu dalam Kitab naskah Mir'at Ath Thullab yang beralas kertas Eropa dengan sampul karton tebal dilapisi kain songket Aceh berwarna ungu gelap dengan motif garis-garis, dan kitab Akbarul Akhirat yang berisi mengenai tenun aceh dari abad ke-17 mencatat tentang perempuan dalam proses menenun dan penggunaan alat tradisional.¹⁰

Masyarakat pengrajin di Sumatera Barat, khususnya di Silungkang sukses menciptakan kain songket yang indah untuk pakaian adat, keindahannya hampir mencerminkan keindahan alam wilayah Sumatera Barat.¹¹ Pengrajin tenun songket di Silungkang pada zaman dahulu membuat tenun alat tradisional menggunakan bambu dan bahan pada masa dulu dibuat oleh masyarakat dari ulat sutra dan kapas kemudian dibuat dan diolah sendiri dari tenun menjadi kain. Pada masa lalu pewarnaan benang lusi dilakukan secara tradisional.¹² Silungkang menjadi pusat pertenenan songket dan mendapatkan cirinya sendiri melalui waktu yang lama dan pengolahan yang berubah-ubah dari satu masa ke masa.¹³

Pengelolaan kain tenun Silungkang melibatkan partisipasi laki-laki dan perempuan dari tahap produksi hingga pemasaran, meskipun proses menenun umumnya dilakukan oleh perempuan. Sejak dulu, para perempuan mengerjakan tenun di rumah masing-masing sambil menjalankan peran ganda, karena penghasilan suami sebagai petani atau pedagang kerap tidak stabil. Untuk mendukung ekonomi keluarga, perempuan berinovasi dengan menciptakan variasi produk dan menggunakan bahan yang lebih terjangkau serta ramah lingkungan agar tenun Silungkang tetap kompetitif di pasaran.¹⁴

Pada masa dahulu tenun silungkang dipercaya untuk menjadi pemasok utama bagi kerajaan pagaruyung sekitaran abad ke-16 sampai 18, kemudian sekitaran abad ke-19 tenun silungkang diperkenalkan oleh para perantau daerah batipuah dan teknik dilakukan secara manual menggunakan alat tenun sederhana ATBM (Alat tenun bukan mesin), selanjutnya abad ke-20 di era penjajahan, dan menjadi oleh-oleh favorit para minor dari negeri ratu *Wilhelmina*, selanjutnya masa kemerdekaan 1940-1970 setelah perang dunia ke II dan revolusi kemerdekaan serta industri Silungkang mulai bangkit lagi akibat barang-barang baku sulit didapatkan, dan pada tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an dikatakan menjadi masa krisis bagi industri kain songket silungkang, meski menjadi masa kritis bagi kain songket silungkang bukan berarti semua pengrajin tenun di Silungkang mengalami krisis ekonomi.¹⁵

Perempuan dalam lingkup domestik memiliki kemampuan menciptakan suasana rumah yang tenteram dan harmonis, yang memberikan kontribusi positif bagi kehidupan keluarga. Sementara itu, dalam ruang publik, mereka juga dituntut untuk turut menjaga stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan keluarga. Keterlibatan perempuan penenun yang telah menikah di ranah publik menunjukkan peran ganda yang diemban, yakni sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga dan sebagai pekerja yang aktif menjalankan profesinya sebagai pengrajin tenun. Ketika krisis ekonomi melanda, banyak perempuan terdorong untuk turut mencari penghasilan guna menopang kebutuhan keluarga akibat merosotnya kondisi keuangan rumah tangga.¹⁶

Meskipun penelitian mengenai tenun Silungkang telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian sebelumnya lebih menekankan pada aspek sejarah perkembangan tenun, teknik produksi, motif songket, dan dinamika industri kerajinan sebagai sektor ekonomi kreatif. Beberapa penelitian juga menyoroti peran pengrajin secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana perempuan penenun menjalankan strategi bertahan hidup selama masa krisis ekonomi 1997–1998 dan bagaimana peran ganda mereka memengaruhi keberlanjutan ekonomi keluarga. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggambarkan

⁹ Wawancara Dengan Yuspen Agus, Pengrajin Tenun Silungkang, Di Silungkang Tanggal 20 Oktober 2024.

¹⁰ Syekh Abdurrauf bin Ali al-Jawi Al-Fansuri, "Kitab Mir'at Ath Thullab", Digital Aceh Manuscript, diakses 12 Desember 2024. <https://acehmanuskrip.org/>.

¹¹ Izzati And Dahlia, "Kain Tenun Songket Dan Fungsi Budayanya Bagi Masyarakat Di Nagari Pandai Sikek," *Artchive: Indonesia Journal Of Visual Art And Design*, Hlm 2. 2021

¹² Rose Ramadhani And Dessi Susanti, "Strategi Inovasi Tenun Silungkang Sebagai Warisan Dunia," *Jurnal Pendidikan*, Hlm 3-4. 2018.

¹³ Yusuf Affendi, *Seni Tenun Silungkang Dan Sekitarnya, Pustaka Wisata Budaya*, 1980.

¹⁴ Siti Ativa Putridiani and Yoyon Suryono, "Pemberdayaan Pengrajin Tenun" 6, no. 2 (2019): 161–69.

¹⁵ Ali Yusuf, "Promosi Songket Silungkang Sembuhkan Industri yang sekarat", Mak Itam Gerbang Informasi Pembangunan Kota Sawahlunto, No 189.2 (2014) : 3

¹⁶ Di nata Lumban Gaol And Torus Manusun Sianturi, "Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat," *JPM-UNITA (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* 1, No. 2 (2023), Hlm 96.

secara mendalam pengalaman sosial-ekonomi perempuan penenun dalam menghadapi perubahan drastis kondisi ekonomi nasional pada periode tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui pengungkapan peran, strategi adaptif, dan ketahanan ekonomi perempuan penenun Silungkang sebagai kelompok yang jarang diangkat secara komprehensif dalam kajian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai pengalaman mikro perempuan dalam industri tenun pada masa krisis, sekaligus memperkuat pemahaman tentang warisan budaya yang tetap bertahan berkat kontribusi mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melihat bagaimana perjuangan perempuan dalam membantu perekonomian suatu keluarga selama krisis ekonomi yang menjadikan peran ganda dalam perempuan. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan masyarakat khususnya perempuan Silungkang dalam bertenun kain songket di Silungkang tersebut yang mana menjadikannya sebuah warisan budaya internasional hingga saat ini. Peneliti tertarik untuk membahas tentang warisan budaya tenun yang berjudul : *Kehidupan Perempuan Penenun di Silungkang Pada Masa Krisis Ekonomi Tahun 1997-1998*

II. MASALAH

Menjelaskan dan menggambarkan tentang kehidupan perempuan penenun di silungkang pada masa krisis ekonomi pada tahun 1997-1998

III. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah kualitatif untuk mengkaji kehidupan perempuan penenun di Silungkang pada masa pasca krisis ekonomi 1997–1998 yang kini telah menjadi bagian dari warisan budaya internasional. Metode ini dilakukan melalui empat tahapan utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik atau pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder, baik tertulis maupun lisan, seperti wawancara dengan pelaku sejarah yaitu pengrajin tenun aktif di Silungkang pada masa krisis, serta dokumen resmi seperti arsip tahunan dari BPS dan publikasi lain yang relevan. Sumber primer diperoleh dari tokoh masyarakat, pegawai dinas kebudayaan, serta pengrajin tenun langsung, sedangkan sumber sekunder berasal dari wawancara tambahan dan literatur ilmiah. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yakni kritik eksternal untuk menguji keaslian sumber dan kritik internal untuk menilai kredibilitas isi sumber, seperti dengan membandingkan data statistik tahun 1997 dengan hasil wawancara yang lebih rinci, sehingga didapatkan gambaran yang lebih utuh tentang keberadaan 377 pengrajin aktif meskipun dokumen resmi hanya mencatat 320 tenaga kerja tanpa rincian kerajinan. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan untuk menghubungkan fakta-fakta sejarah secara objektif dan rasional guna merekonstruksi realitas kehidupan perempuan penenun pada masa tersebut, termasuk strategi bertahan dan melestarikan tradisi di tengah krisis. Tahapan terakhir, yaitu historiografi, merangkai seluruh fakta dan makna secara kronologis dan sistematis ke dalam bentuk tulisan ilmiah sejarah sesuai pedoman penulisan skripsi Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, sebagai wujud kontribusi ilmu sejarah dalam memahami masa lalu, merespons masa kini, dan mengantisipasi masa depan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Perempuan Penenun Sebagai Ketahanan Ekonomi Keluarga Selama Krisis 1997-1998

Peran perempuan penenun Silungkang selama krisis ekonomi 1997–1998 menunjukkan bahwa tradisi menenun bukan hanya praktik budaya, tetapi juga sumber daya ekonomi yang bersifat adaptif. Keterampilan menenun yang diwariskan secara turun-temurun membentuk apa yang oleh Bourdieu disebut *modal kultural*, yakni pengetahuan dan kemampuan yang dapat dikonversi menjadi modal ekonomi ketika dibutuhkan. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2021) tentang perempuan penenun di Lombok, yang menunjukkan bahwa keterampilan tradisional mampu menjadi penyelamat ekonomi keluarga pada situasi krisis sektor formal. Dengan demikian, kondisi Silungkang bukanlah kasus tunggal, melainkan bagian dari pola nasional bahwa kerajinan tradisional menjadi penopang ekonomi rumah tangga ketika terjadi guncangan makroekonomi. Proses pewarisan ini, khususnya pada perempuan yang berprofesi sebagai penenun, tergambar dalam penuturan salah satu narasumber yang menjadi bagian dari penelitian ini.

“Saya belajar bertenun sudah sejak kecil di ajarkan oleh ibu saya yang membuat tenun di rumah ketika setelah pulang sekolah baru mencoba-coba memegang alat tenun, hingga saya sudah menikah saya bertenun

dan menjadikan pekerjaan sampingan setelah memasak, mengurus suami dan anak sebelum sekolah lalu setelah selesai baru bertenun” (wawancara dengan ibuk Zuwaidah tanggal 3 Novemeber 2024).

Dilihat hasil wawancara bersama informan bahwa ibuk Zuwaidah telah bertenun sejak kecil dan sudah turun temurun di ajarkan oleh keluarga proses bertenun dimulai dari mencoba-coba mendekati alat tenun yang di kerjakan oleh ibu nya.



Gambar 1. Gambar Masyarakat Bertenun.
Sumber: Dokumentasi penelitian di Silungkang

Kemampuan perempuan pengrajin tenun di Silungkang dalam menghasilkan kain tenun merupakan hasil pewarisan tradisi dari generasi sebelumnya yang telah berlangsung sejak lama. Keterampilan ini diperoleh melalui proses belajar langsung dari orang tua maupun kerabat dekat, sehingga praktik menenun tetap hidup dan dijaga oleh masyarakat hingga kini. Proses pembelajaran biasanya dimulai dari pola-pola dasar atau motif yang mudah, seiring peningkatan pengalaman dan penguasaan teknik yang lebih kompleks.

Krisis ekonomi 1997 menjadi masa sulit bagi keluarga-keluarga di Silungkang, merupakan daerah yang menggantungkan hidup pada sektor informal. Di Silungkang, perempuan penenun menunjukkan ketahanan luar biasa dengan mengambil alih peran ekonomi rumah tangga yang sebelumnya lebih didominasi laki-laki. Mereka mengaktifkan kembali alat tenun, meningkatkan jam kerja, dan menjadikan rumah sebagai pusat produksi tenun. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi aktor utama dalam menyelamatkan ekonomi keluarga dari keterpurukan, bukan sekadar pendamping.¹⁷

Perempuan memanfaatkan keterampilan menenun sebagai bentuk modal kultural dan ekonomi. Perempuan sering menjadi pihak pertama yang merespons dampak krisis ekonomi melalui kerja-kerja informal dengan keterampilan domestik karena mereka terbiasa mengelola kebutuhan keluarga secara efisien.¹⁸ Menurut wawancara dengan ibu Rita kurnia mengatakan :

“Saat krisis, saya tidak hanya menenun untuk dijual sendiri, tapi juga mengajak masyarakat sekitar untuk bertenun membantu dengan sistem bagi hasil, setelah selesai pengerjaan pembuatan kain tenun lalu di kirim ke pengusaha kain songket dan juga ke luar Silungkang”.¹⁹

Dilihat dari penjelasan ibu Rita dilihat bagaimana masyarakat kompak dalam solidaritas masyarakat walaupun ketika krisis mengalami kesulitan tetapi tetap saling membantu untuk menambah kebutuhan suatu keluarga.

¹⁷ Budi Arifin, “Peran Perempuan dalam Ekonomi Rumah Tangga di Masa Krisis,” *Jurnal Sosial Humaniora* 10, no. 2 (2016): 157.

¹⁸ Hani Yulindrasari, “Perempuan dan Strategi Bertahan dalam Ekonomi Informal: Studi pada Komunitas Penenun,” *Jurnal Perempuan dan Masyarakat* 4, no. 1 (2018): 39.

¹⁹ Wawancara Dengan Rita Kurnia (Pengrajin Tenun Dan Pemilik Toko Songket INJ) Di Silungkang 20 September 2024.

Kegiatan menenun yang dilakukan perempuan juga berkontribusi dalam mempertahankan fungsi rumah tangga sebagai satuan produksi dan konsumsi. bahwa perempuan di sektor kerajinan tradisional memainkan peran dalam menjaga aliran pendapatan rumah tangga ketika sektor formal terganggu, terutama dengan memanfaatkan jaringan sosial lokal sebagai distribusi informal. Perubahan ini turut berdampak pada relasi kuasa dalam keluarga. Perempuan yang sebelumnya diposisikan sebagai pengelola konsumsi kini menjadi penghasil utama, dan hal ini meningkatkan posisi tawar mereka dalam rumah tangga dan menunjukkan bahwa ketika perempuan menjadi penyumbang utama pendapatan, terjadi pergeseran peran dalam pengambilan keputusan domestik yang lebih.²⁰

Perempuan pengrajin tidak hanya menyumbang secara ekonomi, tetapi juga memelihara keberlanjutan warisan budaya yang memiliki nilai jual. Tenun Silungkang sebagai identitas lokal mendapat ruang hidup kembali justru karena perempuan menghidupkannya dalam krisis, dan ini merupakan kontribusi ganda yang bersifat ekonomi sekaligus kultural.²¹

B. Peran Perempuan Penenun Dalam Berkontribusi Di Suatu Keluarga Selama Krisis

Pada masa krisis 1997 melanda Silungkang membuat keterpurukan dalam perekonomian, banyak nya masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, bertani dan bertenun merasakan dampaknya, yang mengakibatkan dalam setiap rumah di mendapatkan kesusahan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang krisis. emuan ini sejalan dengan laporan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa krisis ekonomi selalu memperbesar peran perempuan dalam menopang pendapatan keluarga, terutama di daerah yang mengandalkan sektor informal. Dalam konteks Silungkang, menenun menjadi pilihan yang paling realistis karena dapat dilakukan di rumah tanpa mengabaikan tanggung jawab domestik.

Peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan dimana keduanya saling bergantung satu sama lain. Peran istri atau ibu rumah tangga di Silungkang yaitu mengurus suami, anak, dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan dalam rumah tangganya dan juga bekerja sebagai petani untuk membantu suami di ladang. Gender dalam peran perempuan ditunjukan bisa berkontribusi pada ruang publik yang bernilai ekonomi bekerja sebagai pengrajin tenun ikat. Pengrajin tenun ikat juga melaksanakan peran gender konvensional yaitu mengurus rumah tangga, mengasuh anak dan sebagainya. Pada rana public yang kontemporer yang menilai ekonomi sehingga dapat berkontribusi untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.²²

Dalam keluarga menjadi tulang punggung keluarga adalah suami, pendapatan suami yang tidak menentu bahkan kurang tidak mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Muncul inisiatif seorang istri untuk membantu perekonomian keluarga dengan bertenun untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan juga tenun sudah menjadi pekerjaan mayoritas masyarakat di Silungkang khususnya kaum perempuan yang sudah bisa bertenun sejak remaja karna diturunkan dari turun temurun. Bertenun juga bermanfaat untuk menjaga warisan budaya kita sendiri sehingga tidak hilang seiring dengan zaman. kain tenun merupakan warisan leluhur yang harus kita lestarikan yang dimana selain memberikan sebuah tambahan penghasilan dalam keluarga menenun juga dapat melatih otak kita untuk lebih kreatif dalam membuat motif pada kain tenun dan juga dapat memberikan sedikit lapangan kerja bagi orang lain menjadi penenun juga mengajarkan untuk selalu berbagi pengetahuan kepada orang lain tentang menenun agar mereka juga bisa menjaga warisan budaya supaya tidak hilang seiring dengan zaman yang semakin modern.²³

Sebelum terjadinya krisis ekonomi tahun 1997, kegiatan menenun telah menjadi mata pencaharian umum masyarakat, baik di lingkungan rumah maupun di pabrik, guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, pasca krisis, aktivitas menenun khususnya sarung dan songket semakin meluas dilakukan. Sebagian pekerja pabrik, setelah menyelesaikan setengah hari kerja, beralih mendulang emas sebagai tambahan pendapatan, sementara perempuan yang menenun di rumah biasanya memulai aktivitas tersebut setelah menyelesaikan tugas domestik. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi memungkinkan mereka menghasilkan pendapatan yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti asupan gizi, layanan kesehatan, pendidikan, serta keperluan rumah tangga lainnya. Kaum ibu rumah tangga memiliki peran yang

²⁰ Yustina dan M. Halim, "Perubahan Peran Gender dalam Keluarga Paska Krisis Ekonomi: Studi Kasus Komunitas Pengrajin," *Jurnal Kajian Gender Indonesia* 3, no. 2 (2022): 120.

²¹ Fitria Tanjung, "Perempuan, Budaya, dan Ekonomi Lokal: Studi atas Pengrajin Tradisional" (Padang: Andalas University Press, 2019), 102.

²² Philomena Paulina Teluma, *Peranan Perempuan dalam Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Dusun Mageamang Desa Watowara Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur* (Kupang: UPT Perpustakaan Undana, 2021), hlm 69.

²³ Wawancara dengan wirna, pengrajin tenun silungkang, 2 november 2024.

krusial dalam struktur keluarga, dan turut berperan sebagai aset ekonomi yang signifikan. Mereka dihadapkan pada tekanan ganda: di satu sisi tetap menjalankan fungsi tradisional dalam rumah, namun di sisi lain juga dituntut untuk mencari penghasilan tambahan. Situasi ini menyebabkan perempuan tidak hanya dipandang sebagai pengurus rumah, tetapi juga sebagai aktor penting dalam menopang ketahanan ekonomi keluarga dan peran sosial yang lebih luas di masyarakat.²⁴

Perempuan pengrajin tenun di Silungkang memilih menenun karena pekerjaan ini dapat dilakukan di rumah tanpa mengabaikan tanggung jawab domestik seperti memasak, mengurus anak, dan membersihkan rumah. Dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya turut memperkuat pilihan ini, karena menenun dianggap sebagai solusi ideal untuk tetap produktif secara ekonomi tanpa meninggalkan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga. Umumnya, alat tenun mereka ditempatkan di rumah, sehingga setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, mereka bisa langsung melanjutkan menenun. Meski demikian, pada masa sekitar tahun 1998, banyak perempuan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, sehingga mereka menenun untuk memperoleh upah dan membantu menambah pendapatan keluarga.

“Saya selama krisis memiliki kendala dalam membuat tenun songket karna bahan baku yang susah didapatkan selama krisis dan juga harga bahan yang melonjak tinggi membuat saya bekerja jika ada pemesanan dari konsumen maka dari induk semang memberikan bahan dan upah kepada pengrajin tenun, di situlah saya bisa membantu perekonomian suami dalam keluarga karna hasil dari bertani tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari” (wawancara dengan ibuk melian tanggal 2 oktober 2024).

Dilihat dari informan, peneliti dapat melihat bagaimana cara ibuk melian mencari solusi untuk tetap bertenun selama krisis 1998 dan mendapatkan penghasilan untuk membantu kebutuhan rumah tangga. Menenun merupakan sumber pendapatan yang diandalkan bagi pengrajin tenun yang ada di Silungkang. Akan tetapi, keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh para pengrajin tenun sangat mempengaruhi produktivitas kain tenun yang dihasilkan.

Kain tenun yang dihasilkan oleh perempuan pengrajin tenun tergantung dari jenis, motif dan kecepatan penenun, terkadang hanya membutuhkan waktu 7 hari sampai 2 minggu tergantung dari keterampilan dan kecepatan dari masing-masing pengrajin yang menenun. Semakin terampil dan semakin cepat menenun, maka semakin cepat penyelesaian kain tenun, demikian pula sebaliknya, semakin lambat bekerja maka akan semakin lama juga proses penyelesaian kain tenun.²⁵

Selama krisis bukan hanya laki-laki dalam suatu keluarga tetapi juga perempuan membantu mencari pendapatan untuk kebutuhan keluarga, jika dilihat dari sebelum krisis perempuan juga sudah melakukan pekerjaan bertenun tetapi tidak menjadi tujuan pokok untuk pendapatan keluarga karna diketahui bertenun di Silungkang sudah ada sejak dahulu, menjadikan masyarakat mengisi waktu senggang mereka, tetapi semenjak tenun di landa badai krisis perempuan harus banting tulang untuk membantu pendapatan keluarga karena tidak cukupnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

C. Upaya Menyeimbangkan Antara Peran Ibu Rumah Tangga dan Pekerjaan Ekonomi Selama Krisis Ekonomi 1997-1998

Perempuan penenun di Silungkang pada masa krisis 1997–1998 harus menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Mereka mengelola pekerjaan domestik memasak, mencuci, merawat anak sambil menjalankan usaha menenun untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Konsep ini identik dengan teori *double burden* atau beban ganda perempuan yang banyak ditemukan dalam studi gender. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2022) di komunitas pengrajin anyaman Kalimantan, yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung mengorbankan waktu istirahat demi memenuhi tuntutan ekonomi keluarga.

Dalam wawancara dengan Yanti yang mengatakan : “Benang tiba-tiba putus, anak menangis, piring menumpuk. Kadang saya merasa waktu tidak pernah cukup, sedangkan kebutuhan sangat banyak belum anak sekola kebutuhan dapur juga banyak kadang badan merasa lelah tetapi kita harus mengejar target untuk pesanan orang supaya mencukupi kebutuhan sehari-hari”²⁶

Untuk mengatasi permasalahan akibat banyak para suami yang terkena PHK dan juga susah dalam bertani berdagang, perempuan di suatu keluarga mengatasi dengan membagi tugas rumah dengan suami seperti menjemur pakaian dan anak membantu menyapu rumah. Serta cara mengatasi jam kerja dengan melakukan

²⁴ Darmin Tuwu, Hartia, dan Bahtiar, "Perempuan Penenun: Dari Budaya Kerja Hingga Peningkatan Kesejahteraan Keluarga," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 9, no. 3 (Oktober 2020):284.

²⁵ Wawancara dengan pizza, pengrajin tenun silungkang, tanggal 2 november 2024.

²⁶ Wawancara Dengan Yanti (Pengrajin Tenun Rumahan), Pada Tanggal 2 November 2024 Di Silungkang.

tenun di rumah jadi bertenun tidak perlu menentukan waktu yang harus di tentukan, ibu rumah tangga menyesuaikan dengan pekerjaan domestik setelah urusan rumah, suami dan anak sudah di kerjakan baru mereka melakukan tenun.

Meski mendapatkan dukungan, beban ganda tetap berdampak pada kesehatan. Kelelahan fisik dari menenun dan aktivitas rumah tangga terus-menerus sering menyebabkan nyeri punggung dan stres. Bu Yani mengaku: “Kadang sesekali kepala pusing dan badan pegal. Di tengah tantangan itu, perempuan tak hanya bergantung pada produksi rumahan, tetapi juga mengembangkan usaha kecil—menjual tenun langsung ke konsumen atau pedagang lokal. Dalam wawancara dengan Rita kurnia mengatakan.

“Dulu ketika krisis saya melakukan pekerjaan bertenun dan juga membuka lapangan pekerjaan bagi ibu-ibu di silungkang karna ketika krisis Alhamdulillah kami mendapat pesanan dari para langganan di luar Sumatra barat hingga sampai ke Kalimantan, walaupun kami membuka lapangan kerja buat ibu-ibu yang melakukan tenun di rumah masing-masing tetapi kami sudah membantu meringankan kehidupan mereka”.²⁷

Ketika krisis, seharusnya malam hari mereka istirahat malah bertenun setelah anak-anak tidur agar tidak terganggu. Dengan hanya diterangi dengan lampu minyak, mereka tetap memintal benang dan merangkai motif demi memenuhi pesanan. Pekerjaan dilakukan dengan sabar dan telaten meskipun tubuh sudah lelah.

Tenun hadir di hampir semua sudut rumah. Di sudut ruang tamu, alat tenun berdiri tegak berdampingan dengan lemari pakaian dan rak piring. Kain-kain setengah jadi digantung di tali jemuran dalam rumah agar tidak rusak. Anak-anak tumbuh dengan pemandangan ibu mereka yang terus menenun. Tak sedikit dari mereka yang mulai belajar menyiapkan alat atau sekadar membantu menata benang. Proses produksi pun menjadi pengalaman keluarga yang kolektif dan membentuk identitas sosial. Tidak semua pekerjaan domestik bisa diselesaikan sebelum menenun. Oleh karena itu, banyak ibu menyalahi waktu dengan cara unik. Misalnya, menenun sambil menjaga anak balita tidur siang di pangkuan, atau menyuapi anak sembari tetap menggerakkan kayu lungsi. Hal ini memperlihatkan fleksibilitas luar biasa dalam memadukan dua dunia yang berbeda: ruang kerja dan ruang kasih sayang. Di rumah Ibu Leni, pekerjaan tenun bahkan dilakukan di dapur, agar tetap bisa memantau masakan sambil menyelesaikan motif.

Beberapa perempuan yang memiliki anak usia remaja membagi tanggung jawab rumah tangga secara terstruktur. Anak perempuan diajarkan memasak dan mencuci, sementara anak laki-laki membantu membersihkan pekarangan dan berbelanja ke warung. Dengan sistem ini, waktu menenun menjadi lebih efisien. Keluarga menjadi sistem kerja kolektif. Perempuan bukan lagi bekerja sendirian, tapi bersama satu tim rumah tangga yang dikelola dengan penuh strategi.

Dalam beberapa keluarga, peran ganda perempuan juga berdampak pada pola konsumsi. Mereka lebih irit, memilih lauk yang sederhana, dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Bahkan untuk menghemat pengeluaran, banyak keluarga yang menggunakan sisa-sisa benang lama agar tetap bisa menenun meski hasilnya lebih kasar. Ketahanan keluarga bukan hanya datang dari penghasilan, tetapi juga dari kemampuan berhemat dan adaptasi konsumsi yang kreatif.²⁸

Bagi perempuan rumah bukan hanya tempat tinggal melainkan tempat produksi dan ruang kerja. Di teras rumah atau ruang tengah dibiarkan alat tenun terpasang sepanjang hari. Kain-kain setengah jadi menumpuk di sudut rumah bersama benang. Kehadiran tenun mempengaruhi ritme rumah tangga. Anak-anak dibiarkan hidup berdampingan dengan proses produksi, dan diajarkan untuk bertenun juga karna dari kecil masyarakat sudah mulai mengajarkan anak mereka bertenun. Beberapa perempuan mulai terlibat dalam pelatihan yang di adakan pemerintah lokal setempat untuk memperluas pemasaran. Pelatihan menjadi titik penting untuk membantu mereka bukan hanya bertenun tetapi juga pelaku usaha.²⁹

D. Peran kolektif perempuan penenun dalam menopang produksi melalui jaringan sosial selama krisis ekonomi 1997-1998

Pada masa krisis 1997 hingga 1998, jaringan sosial antar perempuan penenun di Silungkang menjadi penopang utama keberlangsungan produksi kain tenun. Salah satu contoh nyata ditunjukkan oleh kelompok kecil di Silungkang oso, di mana para perempuan saling berbagi benang dan alat tenun karena harga bahan

²⁷ Wawancara Dengan Rita Kurnia(Pengrajin Dan Pemilik Toko Tenun INJ Silungkang) Pada Tanggal 20 September 2024 Di Silungkang.

²⁸ Wawancara Dengan Zurwaidah (Pengrajin Tenun Di Silungkang) Pada Tanggal 2 November 2024 Di Silungkang.

²⁹ Krisnadi, T.W.. *The Rose Of Sumba Women Weavers In Family Economic Empowermen*, IIJSE, (2023): Hlm.102.

baku melambung akibat krisis ekonomi. Fenomena ini sangat sejalan dengan penelitian oleh Yuliana (2021) pada komunitas tenun Dayak yang menemukan bahwa solidaritas sosial perempuan adalah faktor paling menentukan keberlangsungan produksi di tengah kelangkaan bahan baku.

Menurut Zerlita Elfiza, mereka terbiasa meminjamkan alat kepada tetangga untuk tetap bisa memproduksi. “Kalau saya punya alat satu, saya pinjamkan, nanti gantian,” ujarnya mengenang masa itu.³⁰

Bentuk gotong royong ini dilihat bahwa produksi kerajinan tradisional lebih mampu bertahan di komunitas yang memiliki jejaring sosial kuat. Masyarakat menekankan pentingnya modal sosial perempuan dalam menjaga produksi lokal selama masa guncangan ekonomi.

Tidak hanya soal alat, perempuan juga berbagi pesanan. Ketika satu rumah mendapat permintaan dari pembeli, mereka akan membagi pekerjaan dengan tetangga agar lebih cepat selesai dan semua kebagian penghasilan. “Waktu itu saya dapat pesanan lima lembar kain. Saya ajak dua orang tetangga bantu, hasilnya kami bagi tiga,” kata, ibu Zul salah satu penenun di Silungkang. Perempuan di sektor informal cenderung membangun sistem kolaboratif saat akses ekonomi terhambat, untuk menyeimbangkan produktivitas dengan keterbatasan sumber daya³¹.

Kebiasaan berkumpul sore hari menjadi momen penting untuk bertukar informasi dan saling menyemangati. Di halaman rumah, mereka duduk sambil membawa alat tenun dan membicarakan cara menghemat benang atau teknik menenun cepat. Sambil menenun, kita ngobrol ada yang cerita teknik baru, ada juga yang kasih tahu ada pembeli dari luar datang.

Bahkan dalam kondisi sulit, perempuan Silungkang tetap menyisihkan waktu untuk menolong sesama. Jika ada anggota kelompok yang sakit, yang lain akan mengambil alih pesanan dan membagi hasilnya secara adil. “Saya pernah demam seminggu. Pesanan saya diselesaikan tetangga. Waktu saya sembuh, mereka tetap kasih bagian,” kata ibu Erina, dengan mata berkaca-kaca.

Dari segi organisasi, beberapa kelompok tenun membentuk struktur informal, seperti penunjukan koordinator harian untuk mendistribusikan pesanan dan benang. Kelompok tenun perempuan banyak mengembangkan struktur ini secara spontan demi efisiensi dan kelangsungan produksi.

Kolektivitas ini tidak hanya mendorong produktivitas, tapi juga menciptakan sistem perlindungan sosial. Jika ada anggota yang kekurangan makanan, kelompok akan melakukan patungan membantu. “Kami tidak bisa makan enak kalau tetangga lapar. Jadi kita bantu semampunya,” ujar ibu Yanti yang menjadi bagian kelompok tersebut.³²

Praktik ini menunjukkan bahwa jaringan sosial bukan sekadar alat ekonomi, tetapi juga alat keberlanjutan sosial. Nilai gotong royong dalam komunitas penenun menjadi modal budaya yang mampu mengatasi keterpurukan ekonomi.³³ Ada juga membuat kelompok belajar menenun bagi remaja perempuan agar produksi tetap lestari. Ibu Melian menyebutkan, “Kami ajarkan anak-anak menenun supaya bisa bantu orang tua dan biar tradisi tidak hilang walaupun anak-anak sudah belajar dari orang tua dan keluarga kami juga membuka kelompok belajar untuk meningkatkan songket silungkang agar tidak tertinggal dan terlupakan.”³⁴

Solidaritas ini bahkan menyebar ke luar kampung. Beberapa perempuan Silungkang bekerja sama dengan penenun dari daerah tetangga seperti Lunto untuk memperluas jaringan pasar dan saling bantu menyelesaikan pesanan. Koneksi ini dibangun dari relasi pernikahan, jaringan pengajian, hingga pertemanan masa kecil dengan modal sosial perempuan sering kali lebih cair dibandingkan jaringan ekonomi formal.

Melihat kondisi ketika krisis menunjukkan bahwa perempuan penenun Silungkang tidak hanya bertahan secara individu, tetapi juga membangun sistem kolektif yang kuat. Produksi tenun tidak akan berjalan tanpa solidaritas, kepercayaan, dan jaringan informal yang dibangun di atas nilai kekeluargaan dan gotong royong

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, wawancara dengan pengrajin aktif, tokoh masyarakat, serta penelusuran arsip dan data statistik, penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis ekonomi 1997–1998

³⁰ Wawancara dengan Zerlita elfiza (masyarakat penenun di silungkang) pada tanggal 21 mei 2025 di silungkang.

³¹ Yustina dan Halim, “Perubahan Peran Gender dalam Keluarga Paska Krisis Ekonomi: Studi Kasus Komunitas Pengrajin,” *Jurnal Kajian Gender Indonesia*, no. 2 (2022): 121.

³² Wawancara dengan Yanti (Pengrajin Tenun Di Silungkang) Pada Tanggal 2 November 2024 Di Silungkang.

³³ Lestari Fitriyani, “Tenun Tradisional sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan Lokal,” *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 5, no. 1 (2023): 58.

³⁴ Wawancara Dengan Melian (Pengrajin Tenun Di Silungkang) Pada Tanggal 20 Oktober 2024 di Silungkang.

memberikan dampak signifikan terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat Silungkang, namun perempuan penenun menunjukkan kapasitas adaptif yang sangat penting dalam mempertahankan stabilitas keluarga. Data wawancara menunjukkan bahwa ketika pendapatan sektor pertanian dan perdagangan menurun drastis, aktivitas menenun justru meningkat karena menjadi sumber pendapatan yang paling dapat diandalkan. Keterangan para informan, seperti meningkatnya jam kerja malam hari, sistem bagi hasil antar-rumah, dan aktivitas produksi yang berpindah ke ruang domestik, membuktikan bahwa tenun songket berfungsi sebagai strategi bertahan ekonomi pada masa tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan penenun memainkan peran ganda secara nyata: tetap menjalankan fungsi domestik sekaligus menjadi produsen ekonomi rumah tangga. Analisis data menunjukkan bahwa meskipun harga benang melonjak dan permintaan menurun, perempuan terus menenun dengan memanfaatkan bahan lokal, meminjam alat kepada sesama pengrajin, dan mengandalkan jaringan sosial sebagai modal produksi. Fakta bahwa rumah tangga tetap mampu memenuhi kebutuhan dasar pada masa krisis, sebagaimana disampaikan oleh informan dalam wawancara, memperkuat temuan bahwa kontribusi perempuan bukan sekadar tambahan, tetapi menjadi penyangga utama pendapatan keluarga.

Temuan lapangan juga mengonfirmasi bahwa menenun tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang mengikat komunitas Silungkang. Hampir setiap rumah tangga yang diteliti memiliki alat tenun, dan proses produksi yang terus berjalan saat sektor formal melemah menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi sangat dipengaruhi oleh ketekunan perempuan. Strategi adaptasi lintas generasi seperti inovasi motif, diversifikasi produk, dan pemasaran melalui jejaring rantau membuktikan bahwa perempuan bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengembangkannya secara kreatif sesuai konteks zaman.

Dari perspektif sosial, penelitian ini mengungkap bahwa krisis ekonomi justru memperkuat solidaritas antarperempuan penenun. Praktik saling meminjamkan bahan, berbagi pesanan, serta bekerja secara kolektif menjadi modal sosial penting yang memperpanjang umur produksi tenun Silungkang pada masa krisis. Data ini menunjukkan pergeseran peran perempuan dari sekadar pelaksana domestik menjadi agen ekonomi dan budaya yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan perempuan penenun Silungkang dalam menghadapi krisis didukung oleh kombinasi keterampilan tradisional, jaringan sosial, adaptasi ekonomi, dan komitmen budaya. Melalui data empiris yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa perempuan penenun bukan hanya pelaku ekonomi, tetapi juga penjaga keberlanjutan warisan budaya dan pilar ketahanan komunitas. Peran mereka dalam periode 1997–1998 menjadi bukti bahwa identitas budaya dan ketangguhan sosial dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan ekonomi berskala nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, terutama para perempuan penenun di Silungkang, warga Silungkang, tokoh masyarakat, serta Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto yang telah memberikan informasi, data, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Awibi Nazhicul, et al. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter (Periode 1978–2018)*. Journal of Comprehensive Science (JCS), 2(11), 916–921.
- Arifin, Budi. (2016). Peran Perempuan dalam Ekonomi Rumah Tangga di Masa Krisis. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 157.
- Budiwirman. (2018). *Songket Minangkabau Sebagai Kajian Seni Rupa*. Padang.
- Darmin Tuwu, Hartia, & Bahtiar. (2020). Perempuan Penenun: Dari Budaya Kerja Hingga Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 284.
- Eliza, Yuliana. (2015). Pengaruh Investasi Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatra Barat. *Pekbis Jurnal*, 7(3), 209.
- Erman, Erwiza, Suri Bidari Samad, & Taufiq Ahmad. (2010). *Tenun Silungkang dalam Badai Krisis*. Jakarta: Penerbit Pemerintah Kota Sawahlunto.
- Fitriyani, Lestari. (2023). Tenun Tradisional sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan Lokal. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 5(1), 58.
- Fitria Tanjung. (2019). *Perempuan, Budaya, dan Ekonomi Lokal: Studi atas Pengrajin Tradisional*. Padang: Andalas University Press.

- Gaol, Di Nata Lumban, & Sianturi, Torus Manusun. (2023). Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat. *JPM-UNITA*, 1(2), 96.
- Hanim Yulindrasari. (2018). Perempuan dan Strategi Bertahan dalam Ekonomi Informal: Studi pada Komunitas Penenun. *Jurnal Perempuan dan Masyarakat*, 4(1), 39.
- Izzati, Fauziana, & Dahlia, Putri. (2021). Kain Tenun Songket dan Fungsi Budayanya bagi Masyarakat di Nagari Pandai Sikek. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 1(1), 1–2.
- Krisnadi, T.W. (2023). *The Rose of Sumba Women Weavers in Family Economic Empowerment*. *IJSE*, 102.
- Paulina Teluma, Philomena. (2021). *Peranan Perempuan dalam Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pengrajin Tenun Ikat di Dusun Mageamang*. Kupang: UPT Perpustakaan Undana.
- Prasetyia, Ferry. (2016). Krisis Ekonomi Indonesia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 6(2), 176–190.
- Putridiani, Siti Ativa, & Suryono, Yoyon. (2019). Pemberdayaan Pengrajin Tenun. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 161–169.
- Rose Ramadhani & Dessi Susanti. (2018). Strategi Inovasi Tenun Silungkang sebagai Warisan Dunia. *Jurnal Pendidikan*, 3–4.
- Sunderlin, W. D., Resosudarmo, I. A. P., Rianto, E., & Angelsen, D. (2000). Dampak Krisis Ekonomi Indonesia terhadap Pertanian Kecil dan Tutupan Hutan Alam di Luar Jawa. *Center for International Forestry Research*, 28, 2.
- Syekh Abdurrauf bin Ali al-Jawi Al-Fansuri. (n.d.). *Kitab Mir'at Ath Thullab*. Digital Aceh Manuscript. Diakses 12 Desember 2024 dari <https://acehmanuskrip.org/>
- Yusuf, Ali. (2014). Promosi Songket Silungkang Sembuhkan Industri yang Sekarat. *Mak Itam Gerbang Informasi Pembangunan Kota Sawahlunto*, 189.2, 3.
- Yusuf, Affendi. (1980). *Seni Tenun Silungkang dan Sekitarnya*. Pustaka Wisata Budaya.
- Yustina & Halim, M. (2022). Perubahan Peran Gender dalam Keluarga Paska Krisis Ekonomi: Studi Kasus Komunitas Pengrajin. *Jurnal Kajian Gender Indonesia*, 3(2), 120–121.

Sumber Wawancara

- Wawancara dengan Melian (Pengrajin Tenun Silungkang), 20 Oktober 2024, Silungkang.
- Wawancara dengan Pizza (Pengrajin Tenun Silungkang), 2 November 2024, Silungkang.
- Wawancara dengan Rita Kurnia (Pengrajin & Pemilik Toko Tenun INJ), 20 September 2024, Silungkang.
- Wawancara dengan Wirna (Pengrajin Tenun Silungkang), 2 November 2024, Silungkang.
- Wawancara dengan Yanti (Pengrajin Tenun Silungkang), 2 November 2024, Silungkang.
- Wawancara dengan Yuspen Agus (Pengrajin Tenun Silungkang), 20 Oktober 2024, Silungkang.
- Wawancara dengan Zerlita Elfiza (Masyarakat Penenun Silungkang), 21 Mei 2025, Silungkang.
- Wawancara dengan Zurwaidah (Masyarakat Silungkang), 2 November 2024, Silungkang.